

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan verbal, menurut Winardi seringkali melibatkan cara berkomunikasi yang menghina atau merendahkan. Orang yang melakukannya dapat menyalahkan, mencap, atau menuduh tanpa dasar. Dalam masyarakat, kekerasan verbal sering terwujud dalam panggilan yang bersifat diskriminatif, seperti mengaitkan warna kulit, asal usul ras, bentuk tubuh, kebiasaan, atau kelemahan tertentu. Hal ini juga bisa termasuk penggunaan kata-kata kasar, teriakan, atau ejekan dengan intonasi yang merendahkan.¹

Ketika seseorang mengalami kekerasan verbal, berbagai masalah yang timbul tidak dapat diabaikan karena dapat memengaruhi proses pembelajaran mereka secara signifikan. Dampak negatif dari kekerasan verbal sering kali dirasakan dalam bentuk penurunan motivasi belajar, di mana korban merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kelas. Mereka mungkin merasa tidak nyaman untuk mengemukakan pendapat atau bertanya, khawatir akan menjadi sasaran komentar atau penghinaan lebih lanjut. Seiring waktu, perasaan terisolasi mulai muncul, yang membuat mereka menjauh dari interaksi sosial dengan teman-teman sebaya maupun guru. Kondisi ini memperburuk situasi, karena isolasi sosial dapat mengurangi kesempatan mereka untuk belajar melalui diskusi atau kolaborasi kelompok, dan pada akhirnya, proses pembelajaran secara keseluruhan menjadi terganggu.²

Dampak dari kekerasan verbal terhadap remaja meluas ke beragam sisi kehidupan mereka. Kata-kata merendahkan ini dapat memicu perasaan inferior yang dalam,

¹ Yoel Duananda Winardi, Yohana Cristiani Oktavia Malau, "Konseling Individu pada Mahasiswa Korban Kekerasan Verbal" dalam *Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2 (2023), h. 2-3.

² Yoel Duananda Winardi, Yohana Cristiani Oktavia Malau, "Konseling Individu...", h. 7.

mengganggu pertumbuhan emosional, dan bisa bahkan mengganggu performa akademis mereka. Proses pembentukan identitas yang sehat dan positif, terutama dalam hal pandangan terhadap diri dan karakter, mungkin menjadi sulit bagi remaja yang mengalami kekerasan verbal. Selain itu, dampak negatif ini bisa menimbulkan batin yang terus-menerus meresahkan, menimbulkan keraguan yang tak henti terhadap nilai dan kapabilitas diri mereka. Togiaratua Nainggolan mengutip dari Balke menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang dalam menghadapi hal yang paling menakutkan bagi mereka dan yakin bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi segala situasi yang muncul. Ini berarti bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan kemampuan atau keberanian untuk mengambil risiko, membuat keputusan, atau menghadapi tantangan, bukan hanya yang melibatkan risiko fisik tetapi juga risiko psikologis karena munculnya perasaan yang pasti terhadap diri sendiri.³

Kepercayaan diri berasal dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu *Self Confidence*, yang merujuk pada kepercayaan terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Pemahaman positif inilah yang mendorong munculnya motivasi pada individu untuk mengapresiasi dirinya.⁴

Kepercayaan diri merupakan pandangan dan sikap individu terhadap potensi yang dimilikinya, termasuk penerimaan terhadap segala aspek, baik yang positif maupun negatif, yang terbentuk dan dipelajari melalui proses pembelajaran. Tujuan dari keyakinan ini adalah untuk mencapai kebahagiaan pribadi.⁵

Meidheana Marlia Ulfah dan Widia Winata mengutip dari Thursan Menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan terhadap semua kelebihan individu

³ Togiaratua Nainggolan, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna Napza" dalam *Sosiokonsepsia*, Vol. 16, No. 2 (2011), h. 166.

⁴ Meidheana Marlia Ulfah, Widia Winata, "Pengaruh *Verbal Abuse* Terhadap Kepercayaan Diri Siswa" dalam *Jurnal Instruksional*, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 125.

⁵ Tika Nurul Ramadhani, Flora Grace Putrianti, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir" dalam *Jurnal SPIRITS*, Vol. 4, No. 2 (2014), h. 24.

dan percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk meraih berbagai tujuan dalam hidupnya.⁶

Kepercayaan diri juga bisa diinterpretasikan sebagai kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan, serta cara pandang orang lain terhadap dirinya secara menyeluruh dengan fokus pada konsep pribadinya.⁷

Pada masa remaja, kepercayaan diri memainkan peran krusial dalam proses pertumbuhan individu. Ini adalah periode ketika remaja mulai mengeksplorasi jati diri mereka, menyesuaikan diri dengan perubahan signifikan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Kepercayaan diri berfungsi sebagai landasan dalam proses eksplorasi ini, mempengaruhi bagaimana remaja memahami diri mereka sendiri, menghadapi hambatan-hambatan, dan menanggapi interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengalaman-pengalaman yang mereka alami, mulai dari interaksi sosial, dukungan keluarga, pencapaian akademis, hingga evaluasi dari teman sebaya, semuanya dapat memengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja. Dalam masa yang penuh ketidakpastian ini, memiliki kepercayaan diri yang sehat menjadi kunci utama dalam membantu remaja menavigasi pencarian identitas dan tujuan hidup mereka.

Nurul Azmi mengutip dalam kajian Elizabeth B. Hurlock yang dimana Piaget menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan fase di mana individu mulai bergabung dengan masyarakat dewasa. Pada masa ini, anak tidak lagi merasa berada di bawah hierarki orang yang lebih tua, melainkan merasa setara, paling tidak dalam hal hak-hak tertentu.⁸

Nurul Azmi mengutip dari Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menyampaikan bahwa pada umumnya, remaja cenderung memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi, mendorong mereka untuk mencoba hal baru, bersenang-senang dalam imajinasi, merasa cemas, dan bahkan berani berselisih ketika merasa

⁶ Meidheana Marlia Ulfah, Widia Winata, "Pengaruh *Verbal Abuse* ...", h. 125-126.

⁷ Meidheana Marlia Ulfah, Widia Winata, "Pengaruh *Verbal Abuse* ...", h. 126.

⁸ Nurul Azmi, "Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya" dalam *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1 (2015), h. 37.

diabaikan atau dianggap tidak penting. Oleh karena itu, remaja membutuhkan panutan, konsistensi, serta komunikasi yang jujur dan penuh empati dari orang dewasa.⁹

Penelitian yang dilakukan Novitasari Siregar pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara kekerasan verbal dan tingkat kepercayaan diri siswa SMA Ekklesia Medan, dengan kekerasan verbal memberikan pengaruh sebesar 14,5% terhadap tingkat kepercayaan diri remaja di sekolah tersebut.¹⁰

Penelitian yang dilakukan Haunika Wati pada tahun 2019 menunjukkan bahwa adanya korelasi antara tindakan kekerasan verbal dan tingkat kepercayaan diri anak-anak usia 4-6 tahun di wilayah Desa Talang Rio, Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko. Anak yang mengalami kekerasan verbal di lingkungan rumah mereka sering merasa tidak nyaman dalam situasi tersebut. Seseorang yang mengalami perasaan ketidakamanan atau ketakutan cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk persepsi positif tentang diri mereka sendiri, pandangan mereka terhadap orang lain, dan persepsi mereka tentang lingkungan sekitar.¹¹

Penelitian yang dilakukan Meidheana Marlia Ulfah dan Widia Winata pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki efek langsung terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas IV di RW 02 Kampung Bulak. Tindakan kekerasan verbal dari orang tua dan rekan sebaya memiliki potensi mengurangi kepercayaan diri anak-anak¹²

Idealnya, Mahasiswa atau individu yang telah memasuki masa remaja seharusnya mampu berbicara dengan cara yang baik dan penuh hormat. Di usia ini, keterampilan

⁹ Nurul Azmi, "Potensi Emosi ...", h. 38.

¹⁰ Novitasari Siregar, "Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA Ekklesia Medan" (Skripsi Universitas Medan Area, 2020).

¹¹ Haunika Wati, "Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

¹² Meidheana Marlia Ulfah, Widia Winata, "Pengaruh *Verbal Abuse* ...".

komunikasi mereka seharusnya sudah berkembang, disertai dengan pemahaman pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif. Namun, dalam kenyataannya, banyak penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang menggunakan kata-kata yang merendahkan, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam percakapan lebih formal. Ungkapan seperti ejekan atau hinaan sering kali dilontarkan, terkadang sebagai bentuk candaan atau dengan maksud yang lebih serius, tanpa memikirkan dampak psikologis terhadap orang lain. Hal ini bisa merusak kesehatan mental, menurunkan kepercayaan diri, dan menyebabkan rasa tidak nyaman dalam lingkungan sosial. Contohnya, tidak jarang seorang mahasiswa memanggil temannya dengan sebutan yang tidak pantas, seperti menyamakan dengan binatang atau mengatai mereka bodoh. Meski kadang dianggap bercanda, tindakan ini bisa berdampak buruk pada perasaan korban, memperlemah rasa percaya diri, serta merusak hubungan sosial. Akhirnya, perilaku verbal yang merendahkan ini tidak hanya memengaruhi hubungan antar teman, tetapi juga menciptakan suasana yang kurang mendukung di lingkungan akademik, yang berpotensi menghambat perkembangan mental yang sehat.

Pada kehidupan sehari-hari, peneliti seringkali menemui mahasiswa yang dengan mudahnya mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, seperti menyebutkan nama-nama binatang yang merendahkan kepada temannya, mengejek dengan nada yang menyakitkan, hingga secara terang-terangan menyebut temannya bodoh, seolah-olah hal tersebut hanya lelucon yang tidak berbahaya. Tidak jarang pula, pengalaman serupa juga dialami oleh peneliti sendiri, di mana interaksi sosial seringkali dipenuhi oleh ungkapan-ungkapan yang dianggap remeh ini. Seringkali, perilaku seperti ini dianggap hanya sebuah candaan di kalangan mahasiswa, namun pada kenyataannya, hal ini merupakan perilaku yang tidak terpuji dan dapat melukai perasaan orang lain dengan cara yang tidak disadari, meninggalkan dampak negatif yang lebih dalam daripada yang terlihat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Bagaimana pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada remaja di Kota Serang dengan judul: “Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Pada

Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2021 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten”.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat mahasiswa yang menggunakan ungkapan merendahkan kepada temannya
2. Terdapat mahasiswa yang memanggil temannya dengan panggilan yang tidak mengenakan
3. Terdapat mahasiswa yang mengucapkan kata-kata kasar kepada teman sebayanya

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, penting untuk menyaring masalah yang akan diteliti agar fokus pada pemecahan masalah. Penelitian ini berfokus untuk mengeksplorasi dampak kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri mahasiswa Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat kekerasan verbal pada mahasiswa prodi BKI angkatan 2021 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa prodi BKI angkatan 2021 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?
3. Bagaimana pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa prodi BKI angkatan 2021 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kekerasan verbal pada mahasiswa prodi BKI angkatan 2021 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa prodi BKI angkatan 2021 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa prodi BKI angkatan 2021 UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kekerasan verbal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh kekerasan verbal pada kepercayaan diri remaja dan informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi atau program intervensi yang bermanfaat bagi remaja dan pihak-pihak yang terlibat dalam mendukung mereka.

F. Definisi Operasional

1. Kekerasan Verbal

Kata-kata yang digunakan untuk menyinggung, mengejek, atau mengancam seseorang dapat disebut sebagai bentuk kekerasan verbal.¹³ Perbedaan lingkungan sosial dan kebudayaan individu memegang peran yang signifikan. Budaya yang menerima perilaku agresif atau bahasa yang kasar bisa mempengaruhi seberapa sering dan seberapa kuatnya kekerasan verbal terjadi.

Kekerasan verbal yang dimaksud peneliti disini adalah perilaku komunikasi mahasiswa yang dapat merendahkan, merugikan, atau menyakiti secara emosional individu lain melalui penggunaan kata-kata, bahasa tubuh, atau

¹³ Edo Dwi Cahyo, Fertilia Ikashaum, Yuliandita Putri Pratama, "Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*) dan Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Elementaria Edukasia*, Vol. 3, No. 2 (2020), h. 249-250.

ekspresi verbal lainnya, seperti mengejek, memanggil dengan panggilan tidak mengenakkan, dan lain sebagainya.

Adapun aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini mengenai kekerasan verbal yaitu meliputi perilaku menghina, memaki, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.¹⁴

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merujuk pada kepercayaan terhadap kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Pemahaman positif inilah yang mendorong munculnya motivasi pada individu untuk mengapresiasi dirinya.¹⁵ Kekerasan verbal seringkali berdampak besar terhadap tingkat kepercayaan diri individu, mungkin mengurangi keyakinan akan nilai pribadi serta merusak kemampuan untuk merasa yakin dalam beragam konteks hubungan dan interaksi sosial.

Kepercayaan diri yang dimaksud peneliti disini adalah kepercayaan diri pada mahasiswa yang mencakup keyakinan akan kapasitas mereka dalam hal prestasi akademik, interaksi sosial, dan keseimbangan emosional untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan baik secara individu maupun akademis.

Adapun aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini mengenai kepercayaan diri, menurut Lauster dalam penelitian yang dilakukan Komaruddin Hidayat dan Khoiruddin Bashori, yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, sikap optimis, objektivitas, sikap tanggung jawab, dan rasionalitas merupakan komponen penting.¹⁶

¹⁴ Dila Hibatun Maolida, Nisatu Khoeru Nadia, Mulasih, "Analisis Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal dan Faktor Kepercayaan Diri Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Cerpen Rembulan Terakhir Karya Hofifah Nur'aini" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2023), h. 5-6.

¹⁵ Meidheana Marlia Ulfah, Widia Winata, "Pengaruh *Verbal Abuse ...*", h. 125.

¹⁶ Alfina Husna, Desi Erawati, Arini Safitri, Salasiah, "Implementasi Model Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri (Teknik Problem Solving Dalam Penentuan Karir Pada Siswa Kela XII MAS Hidayatul Insan)" dalam *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol. 10, No. 1 (2024), h. 122.